

STUDI EKSPLORASI KESULITAN GURU IPS SMP DI KOTA YOGYAKARTA DALAM PENILAIAN PEMBELAJARAN IPS BERDASARKAN KURIKULUM 2013

EXPLORATION STUDY OF DIFFICULTIES OF THE JHSs SOCIAL STUDIES TEACHERS IN THE YOGYAKARTA CITY IN ASSESSMENT OF SOCIAL STUDIES LEARNIG BASED ON 2013 CURRICULUM

Oleh: Vivi Novita Indah Sari, Universitas Negeri Yogyakarta, vivi.novita231191@yahoo.com

Abstrak

Kesulitan yang dialami guru dalam penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 merupakan suatu fenomena yang perlu diteliti. Penelitian ini bertujuan mengetahui jenis-jenis kesulitan dan persentase Guru IPS SMP di Kota Yogyakarta yang mengalaminya selama melakukan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif. Populasi penelitian adalah Guru IPS SMP di Kota Yogyakarta yang pernah mengajar dengan Kurikulum 2013 sejumlah 129 guru. Jumlah sampel sebanyak 95 guru diambil berdasarkan tabel *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Uji validitas instrumen dengan Korelasi *Point Biserial* dan uji reliabilitas dengan Kuder Richardson-20. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis kesulitan yang dialami Guru IPS SMP di Kota Yogyakarta selama melakukan penilaian pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum 2013 meliputi kesulitan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil. Persentase Guru IPS SMP di Kota Yogyakarta yang mengalami kesulitan pada perencanaan sebesar 59,63%, pelaksanaan sebesar 51,71%, pengolahan dan pelaporan sebesar 63,05%, serta pemanfaatan hasil sebesar 50,88%.

Kata Kunci: Kesulitan Guru IPS SMP, Penilaian Kurikulum 2013

Abstract

The difficulties which experienced by teachers in the assessment based on 2013 Curriculum are phenomenon which need to be researched. This research purposed to discover the difficulty types and percentage of the JHSs Social Studies teachers in the Yogyakarta City who experienced it during the assessment based on 2013 Curriculum. This research is explorative research. Research populations are the JHSs Social Studies teachers in the Yogyakarta City who has been teaching with 2013 Curriculum amounted to 129 teachers. The number of samples as big as 95 teachers taken by Isaac and Michael tables with 5% error level. The samples were collected through the proportional cluster random sampling. The data were collected through a questionnaire and documentation. Instrument validity test through the Biserial Point Correlation and reliability test through the Kuder Richardson-20. Research's results data were analyzed using descriptive statistical analysis technique. Research's result showing if difficulties types were experienced by the JHSs Social Studies teachers in Yogyakarta City during the assessment of Social Studies learning based on 2013 Curriculum are includes difficulty of planning, implementation, processing and reporting, and result's utilization. Percentage of the JHSs Social Studies teachers in the Yogyakarta City who experienced the difficulty on planning as big as 59,63%, implementation as big as 51,71%, processing and reporting as big as 63,05%, and result's utilization as big as 50,88%.

Keywords: The JHSs Social Studies Teachers's Difficulties, 2013 Curriculum Assessment

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 diterapkan sebagai kurikulum baru di Indonesia mulai tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum tersebut merupakan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum 2006. Kurikulum 2013 berusaha mengembangkan dan menyeimbangkan *soft skills* dan *hard skills* yang terdiri atas kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, namun juga memiliki kecerdasan spiritual, sosial, dan emosional.

Sejak awal diberlakukan, penerapan Kurikulum 2013 menimbulkan pro dan kontra di lingkungan akademik. Agnes Tuti Rumiati (2014), Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan mengemukakan bahwa terdapat beberapa masalah terkait Kurikulum 2013, antara lain: belum mampunya guru dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pendekatan saintifik, serta masalah yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian berdasarkan Kurikulum baru tersebut (m.okezone.com).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rizki Eka Pertiwi (2014), menunjukkan bahwa Guru-guru IPS SMP di Kota Yogyakarta masih mengalami berbagai masalah dalam penerapan Kurikulum 2013. Masalah yang sangat dirasakan oleh Guru IPS SMP di Kota Yogyakarta salah satunya yaitu kesulitan dalam penilaian pembelajaran IPS berdasarkan

Kurikulum 2013. Kesulitan tersebut timbul dari adanya perubahan Sistem Penilaian Pendidikan, yang mencakup jenis penilaian, prinsip penilaian, pendekatan penilaian, ruang lingkup penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme penilaian, serta pelaksanaan dan pelaporan penilaian. Penilaian dalam Kurikulum 2013 berubah dari penilaian tes kognitif menjadi penilaian autentik, yaitu penilaian nyata dan menyeluruh pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berbagai masalah yang muncul dalam penerapan Kurikulum 2013 mendorong pemerintah untuk melakukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum tersebut. Evaluasi tersebut menghasilkan beberapa keputusan. Keputusan hasil evaluasi tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 160 Tahun 2014 tentang Perberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, antara lain: sekolah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun ajaran 2014/2015 kembali melaksanakan Kurikulum 2006. Kurikulum 2006 akan kembali diterapkan mulai semester kedua tahun ajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari Kementerian Pendidikan untuk melanjutkan Kurikulum 2013 paling lambat pada tahun ajaran 2019/2020. Adapun sekolah-sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama tiga semester tetap melanjutkan kurikulum tersebut dan dijadikan sebagai sekolah rintisan penerapan Kurikulum 2013. Selama penghentian sementara, Kurikulum 2013 akan terus dibenahi dan diperbaiki melalui sekolah rintisan tersebut.

Terdapat 46 SMP yang ada di Kota Yogyakarta, 40 diantaranya harus kembali ke Kurikulum 2006. Sekolah-sekolah tersebut baru menerapkan Kurikulum 2013 selama satu semester dan belum mampu menerapkan Kurikulum 2013 secara optimal. Adapun 6 SMP lainnya masih menerapkan Kurikulum 2013 dan dijadikan sekolah rintisan penerapan Kurikulum 2013.

Penelitian ini mengkaji kesulitan yang dialami Guru IPS SMP di Kota Yogyakarta dalam melakukan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013, sebab hal tersebut merupakan suatu fenomena yang dipandang perlu untuk diteliti. Di sisi lain, permasalahan mengenai penilaian menjadi penting untuk dikaji, karena penilaian digunakan untuk memperkuat penentuan tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kesulitan dan persentase Guru IPS SMP di Kota Yogyakarta yang mengalaminya selama melakukan penilaian pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum 2013. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam upaya pembenahan kurikulum baru tersebut, agar implementasi Kurikulum 2013 di kemudian hari dapat berjalan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif. Sukandarrumidi (2006: 103) menjelaskan pengertian penelitian eksploratif, yaitu penelitian penjajagan atau penelitian formulatif yang bertujuan untuk mengenal atau

mendapatkan pandangan baru tentang suatu gejala.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP-SMP yang berada dalam wilayah Kota Yogyakarta. Waktu penelitian yaitu pada bulan 13 Januari 2015 sampai dengan 13 Juli 2015.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru IPS SMP di Kota Yogyakarta yang pernah mengajar dengan Kurikulum 2013 sejumlah 129 guru. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5% (Sugiyono, 2012: 86-87). Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel acak kluster secara proporsional. Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah (2011: 130) mengemukakan rumus penghitungan jumlah sampel pada setiap kluster, yaitu:

$$\text{Sampel}_1 = \frac{\text{Populasi}_1}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

Berdasarkan tabel *Isaac* dan *Michael*, dari populasi yang berjumlah 129 orang diambil sampel sebanyak 95 orang. Guru yang masih mengajar dengan Kurikulum 2013 sebanyak 21 orang. Adapun guru yang sudah tidak mengajar dengan Kurikulum 2013 sebanyak 74 orang.

Prosedur Penelitian

Deni Darmawan (2014: 49) mengemukakan prosedur penelitian eksploratif meliputi tinjauan kepustakaan, konsultasi dengan ahli, dan mengadakan eksplorasi kasus.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Kuesioner, untuk mengetahui jenis-jenis kesulitan dan persentase Guru IPS SMP di Kota Yogyakarta yang mengalaminya selama melakukan penilaian pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum 2013.
2. Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh informasi mengenai SMP yang ada di Kota Yogyakarta, alamat sekolah, data Guru IPS yang pernah mengajar dengan Kurikulum 2013 di setiap sekolah, serta dokumen penilaian milik beberapa guru.

Instrumen Pengumpulan Data

Lembar kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan dengan alternatif jawaban menggunakan skala Guttman, yaitu sulit dan tidak sulit. Sugiyono (2012: 96) menjelaskan bahwa skala Guttman digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Jawaban setiap item instrumen dengan skala Guttman kemudian diberi skor untuk keperluan analisis data. Jawaban (sulit) diberikan skor 1, sedangkan jawaban (tidak sulit) diberikan skor 0.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas instrumen dengan Korelasi *Point Biserial*. Apabila angka korelasi yang diperoleh lebih besar dari 0,300; maka item instrumen dapat dikatakan valid (Sugiyono, 2012: 126). Dari 53 item instrumen yang ada, terdapat 44 item instrumen yang valid dan 9 item instrumen yang tidak valid/gugur.

Uji reliabilitas dengan Kuder Richardson-20. Instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel

jika nilai penghitungan reliabilitasnya menunjukkan angka minimal 0.65 (Purwanto, 2007: 112). Instrumen penelitian ini dikatakan reliabel, karena menunjukkan angka 0,930.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, yang meliputi penghitungan persentase Guru IPS SMP di Kota Yogyakarta yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum 2013. Data yang diperoleh melalui kuesioner dibandingkan dengan dokumen penilaian milik beberapa responden. Langkah selanjutnya adalah interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kesulitan Perencanaan Penilaian

Persentase guru yang mengalami kesulitan perencanaan penilaian secara umum, yaitu 59,63%. Indikator kesulitan perencanaan penilaian terdiri atas 9 sub indikator, yaitu kesulitan dalam: membuat rencana penilaian sesuai silabus dan rencana pembelajaran sebesar 81,05%; mengembangkan indikator pencapaian kompetensi sebesar 64,56%; menentukan teknik dan instrumen penilaian sesuai indikator pencapaian kompetensi sebesar 55,79%; menginformasikan aspek yang dinilai beserta kriterianya sebesar 17,89%; menuangkan seluruh komponen penilaian dalam kisi-kisi sebesar 56,32%; membuat instrumen sesuai kisi-kisi disertai pedoman penyekoran sebesar 68,95%; menganalisis

kualitas instrumen sebesar 74,74%; menetapkan bobot nilai dan rumus nilai akhir sebesar 50,53%; serta menetapkan acuan kriteria berupa nilai KKM sebesar 70,53%.

2. Kesulitan Pelaksanaan Penilaian

Persentase guru yang mengalami kesulitan pelaksanaan penilaian secara umum, yaitu 51,71%. Indikator kesulitan pelaksanaan penilaian terdiri atas 5 sub indikator, yaitu kesulitan dalam: melakukan prosedur penilaian sesuai perencanaan sebesar 91,05%; menjamin ulangan/ujian yang bebas dari tindak kecurangan sebesar 37,89%; memeriksa, mengembalikan, serta memberi balikan dan komentar sebesar 65,26%; menindaklanjuti hasil pemeriksaan: remedial dan pengayaan sebesar 27,89%; serta melaksanakan ujian ulang bagi yang mengikuti remedial atau pengayaan sebesar 36,32%.

3. Kesulitan Pengolahan dan Pelaporan Penilaian

Persentase guru yang mengalami kesulitan pengolahan dan pelaporan penilaian secara umum, yaitu 63,05%. Indikator kesulitan pengolahan dan pelaporan penilaian terdiri atas 4 sub indikator, yaitu kesulitan dalam: menyekor setiap komponen yang dinilai dan interpretasinya sebesar 80,53%; menulis deskripsi skor sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebesar 84,74%; menetapkan nilai angka dan deskripsi, menyampaikan ke wali kelas untuk ditulis dalam 3 buku laporan sebesar 59,47%; serta menyampaikan hasil penilaian kepada wali murid sebesar 31,05%.

4. Kesulitan Pemanfaatan Hasil Penilaian

Persentase guru yang mengalami kesulitan pemanfaatan hasil penilaian secara umum, yaitu 50,88%. Indikator kesulitan pemanfaatan hasil penilaian terdiri atas 5 sub indikator, yaitu kesulitan dalam: mengklasifikasi peserta didik sesuai tingkat penguasaan KD dan deskripsinya sebesar 67,89%; menyampaikan balikan, deskripsi ke peserta didik dan saran tindak lanjut sebesar 78,84%; melaksanakan remedial sebesar 27,89%; melaksanakan pengayaan sebesar 32,63%; serta menggunakan hasil penilaian untuk evaluasi efektivitas pembelajaran dan merencanakan tindak lanjut sebesar 47,37%.

Pembahasan

1. Kesulitan Perencanaan Penilaian

a. Kesulitan membuat rencana penilaian sesuai silabus dan RPP. M. Hosnan (2014: 389-340), komponen penilaian dalam Kurikulum 2013 mengalami perluasan, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini memberi konsekuensi pada banyaknya teknik penilaian yang harus digunakan, sehingga guru mengalami kendala dalam melaksanakannya.

b. Kesulitan mengembangkan indikator pencapaian KD. Hambatan guru dalam mengembangkan indikator pencapaian KD dapat muncul dari jumlah peserta didik yang tidak sedikit.

c. Kesulitan menentukan teknik penilaian sesuai indikator pencapaian KD. Ada dua hal yang dapat menghambat guru dalam melakukan kegiatan ini, yaitu beragamnya

teknik dan instrumen penilaian yang harus digunakan oleh guru. dan kompleksnya indikator pencapaian KD.

- d. Kesulitan menginformasikan aspek yang akan dinilai. Banyaknya indikator pencapaian KD yang harus disampaikan dapat membuat sejumlah guru mengalami kendala.
- e. Kesulitan menuangkan seluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian. Kendala guru dalam kegiatan ini dapat muncul dari adanya perluasan komponen penilaian Hal tersebut berkaitan dengan beragamnya teknik penilaian yang harus dimasukkan ke dalam kisi-kisi.
- f. Kesulitan membuat instrumen penilaian berdasarkan kisi-kisi serta dilengkapi pedoman penyekoran. Beragamnya teknik dan instrumen yang harus digunakan untuk menilai setiap indikator pencapaian kompetensi dapat menyebabkan guru mengalami kendala dalam menyusun semua instrumen penilaian tersebut.
- g. Kesulitan menganalisis kualitas instrumen sesuai persyaratan. Kesulitan guru dalam menganalisis kualitas instrumen sesuai persyaratan dapat terjadi karena minimnya waktu yang tersedia.
- h. Kesulitan menetapkan bobot penilaian dan menetapkan rumus penentuan nilai akhir. Banyaknya komponen yang dinilai dan beragamnya teknik penilaian yang digunakan dapat membuat guru mengalami kendala dalam menetapkan bobot penilaian. Selanjutnya, guru harus

menetapkan rumus untuk menentukan nilai akhir bagi setiap peserta didik.

- i. Kesulitan menetapkan acuan kriteria, yaitu nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kesulitan yang dialami oleh guru dalam menentukan nilai KKM terjadi karena guru harus melakukan tiga hal yang tidak mudah, yaitu analisis mengenai karakteristik KD, daya dukung yang dimiliki oleh sekolah, dan karakteristik peserta didik.

2. Kesulitan Pelaksanaan Penilaian

- a. Kesulitan melakukan prosedur penilaian sesuai dengan perencanaan. Kendala dalam melakukan kegiatan ini dapat terjadi karena banyaknya teknik dan instrumen yang harus digunakan. Penerapan seluruh teknik penilaian tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dan kecermatan lebih.
- b. Kesulitan menjamin ujian yang bebas dari kecurangan. Tidak begitu banyak guru yang mengalami kendala dalam hal ini, karena kegiatan ini terdapat dalam standar penilaian setiap kurikulum, tidak hanya pada Kurikulum 2013.
- c. Kesulitan memeriksa dan mengembalikan hasil kerja peserta didik serta memberikan balikan dan komentar. Guru memiliki beban pekerjaan yang lebih berat karena jumlah peserta didik yang tidak sedikit membuat guru terkendala dalam memeriksa dan mengembalikan hasil kerja setiap peserta didik serta memberikan balikan dan komentar yang bersifat mendidik.

- d. Kesulitan menindaklanjuti hasil pemeriksaan. Tidak begitu banyak guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan tersebut, karena menyelenggarakan pembelajaran remedial dan pengayaan juga terdapat dalam standar penilaian setiap kurikulum, tidak hanya pada Kurikulum 2013.
 - e. Kesulitan melaksanakan ujian ulang bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedial dan pengayaan. Tidak banyak guru yang mengalami hambatan dalam melaksanakan kegiatan ini. Penyelenggaraan ujian ulang juga terdapat pada standar penilaian kurikulum sebelumnya, sehingga para guru telah terbiasa melakukan dua kegiatan tersebut.
3. Kesulitan Pengolahan dan Pelaporan Penilaian
- a. Kesulitan menyekor setiap komponen yang dinilai dan memberikan interpretasi. Kompetensi sikap dan keterampilan merupakan dua hal yang baru, sehingga para guru belum terlalu memahami dan belum terbiasa melakukan penilaian pada dua kompetensi tersebut. Terlebih, kompetensi sikap (sikap spiritual dan sosial) merupakan suatu hal yang bersifat abstrak dan tidak diajarkan dalam bentuk materi pembelajaran, sehingga sulit dilakukan penilaian secara objektif.
 - b. Kesulitan menulis deskripsi skor kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Banyaknya jumlah peserta didik yang harus dinilai dapat menyebabkan guru terhambat dalam melaksanakan kegiatan penilaian tersebut. Guru harus memberikan skor (nilai) setiap kompetensi bagi seluruh peserta didik. Selanjutnya guru perlu menulis deskripsi skor-skor tersebut secara rinci, sehingga beban pekerjaan guru semakin bertambah berat.
 - c. Kesulitan menetapkan nilai angka dan deskripsinya, kemudian menyampaikan kepada wali kelas untuk ditulis dalam 3 bentuk buku laporan. Nilai angka yang diperoleh peserta didik memiliki rentang antara 0,00-4,00. Guru perlu mengkonversi hasil perolehan nilai peserta didik ke dalam rentang nilai tersebut. Guru juga harus menggolongkan nilai ke dalam kategori sangat baik (A), baik (B), cukup (C), atau kurang (D). Pekerjaan yang lebih memberatkan guru ialah menulis deskripsi nilai tersebut, sebab jumlah peserta didik tidaklah sedikit. Selanjutnya, Guru IPS bertugas menyampaikan nilai tersebut kepada wali kelas untuk ditulis dalam 3 bentuk buku laporan.
 - d. Kesulitan menyampaikan hasil penilaian kepada wali murid. Tidak begitu banyak guru yang mengalami kesulitan dalam hal tersebut, karena menyampaikan hasil penilaian kepada wali murid juga terdapat dalam standar penilaian setiap kurikulum, tidak hanya pada Kurikulum 2013.
4. Kesulitan Pemanfaatan Hasil Penilaian
- a. Kesulitan mengklasifikasi peserta didik sesuai tingkat penguasaan KD. Pengklasifikasian kemampuan peserta didik tidak hanya berdasarkan penguasaan

- kompetensi pengetahuan, namun juga penguasaan kompetensi sikap dan keterampilan. Selain itu, dalam mengklasifikasi kemampuan peserta didik, guru juga harus menyertakan deskripsi penguasaan kompetensi tersebut. Jumlah peserta didik yang tidak sedikit turut menghambat guru dalam melakukan kegiatan tersebut.
- b. Kesulitan menyampaikan balikan dan deskripsi kepada peserta didik serta memberikan saran tindak lanjut. Kompleksnya komponen penilaian dan banyaknya jumlah peserta didik dapat membuat guru-guru tersebut terkendala dalam menyampaikan umpan balik kepada setiap peserta didik. Selanjutnya, guru juga harus menentukan tindak lanjut yang tepat serta menyampaikannya kepada setiap peserta didik, yaitu remedial dan pengayaan.
 - c. Kesulitan melaksanakan pembelajaran remedial. Tidak begitu banyak guru yang mengalami hal ini, karena menyelenggarakan pembelajaran remedial juga terdapat dalam standar penilaian setiap kurikulum, tidak hanya pada Kurikulum 2013, sehingga guru sudah terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut.
 - d. Kesulitan memberikan pembelajaran pengayaan. Pada kegiatan tersebut, tidak terlalu banyak guru yang mengalami hambatan, sebab guru juga sudah terbiasa menyelenggarakan pembelajaran pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai standar ketuntasan.
 - e. Kesulitan menggunakan hasil penilaian untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan merencanakan tindak lanjut. Sebesar 47,37% guru mengalami kendala dalam melakukan kegiatan di atas, karena harus melakukan beberapa langkah yang tidak mudah. Pertama, mengevaluasi efisiensi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kedua, mengevaluasi efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketiga, menentukan tindak lanjut yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan:

1. Jenis-jenis kesulitan yang dialami Guru IPS SMP di Kota Yogyakarta selama melakukan penilaian pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum 2013 secara umum meliputi kesulitan dalam melakukan perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan dan pelaporan penilaian, serta pemanfaatan hasil penilaian.
2. Persentase Guru IPS SMP di Kota Yogyakarta yang mengalami kesulitan pada: perencanaan penilaian sebesar 59,63%, pelaksanaan penilaian sebesar 51,71%, pengolahan dan pelaporan penilaian sebesar 63,05%, serta pemanfaatan hasil penilaian sebesar 50,88%.

Saran

1. Bagi Pemerintah. Pemerintah hendaknya lebih giat menyelenggarakan pelatihan bagi

Guru-guru IPS mengenai penilaian pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum 2013.

2. Bagi Guru. Guru-guru IPS hendaknya selalu berupaya meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai evaluator pembelajaran IPS.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya. Perlu dilakukannya penelitian lanjutan untuk menggali secara mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan Guru IPS SMP di Kota Yogyakarta mengalami kesulitan selama melakukan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes Tuti Rumiati. (2014). "Tiga Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013".

<http://m.okezone.com/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-guru-dalam-implementasi-kurikulum-2013>.

Diakses pada Tanggal 5 Maret 2014 Pukul 15.00 WIB.

Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Deni Darmawan. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Perberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013.

Purwanto. (2007). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rizki Eka Pertiwi. (2014). "Implementasi Proses Pembelajaran IPS Kelas VII Tahun Ajaran 2013/2014 di SMP Sasaran Kurikulum 2013 Kota Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

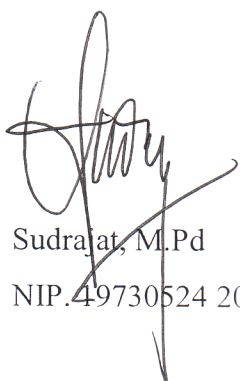
Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yogyakarta, 14 Agustus 2015

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Reviewer



Sudrajat, M.Pd
NIP. 49730524 200604 1 002



Drs. Saliman, M.Pd.

NIP. 19660803 199303 1 001